



PEMERIKSAAN FAKTOR RISIKO PENYAKIT TIDAK MENULAR PADA WARGA PADUKUHAN KONTENG, SLEMAN, YOGYAKARTA

Patria Asda¹, Nur Yeti Syarifah²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada, Yogyakarta, Indonesia

Article Information

Article history:

Received Mei 05,
2024

Approved Mei 17,
2024

Keywords:

Deteksi Dini,,
Faktor Risiko
Penyakit Tidak
Menular

ABSTRACT

The results of basic health research (Riskesdas) in 2018 showed that the trend of non-communicable diseases increased compared to the results of Riskesdas in 2013. Yogyakarta Special Region ranks second for the prevalence of stroke, third for the prevalence of Diabetes mellitus and heart disease, and the second place for the prevalence of hypertension at the age of 18 years and over. This increase shows that NCDs have become widespread in the community and need efforts for further prevention and treatment. Preliminary surveys in the Konteng Sumberadi Mlati Sleman village, elderly posyandu and integrated development post (posbindu) activities were rarely carried out due to the lack of cadres. The community is mostly elderly and pre-elderly who need monitoring of risk factors for non-communicable diseases. The community's service activity was carried out on Monday, November 27, 2023, at the Konteng Sumberadi Sleman Reservoir house. Risk factors examined were body mass index, blood sugar and cholesterol. The activity was attended by 65 community members who enthusiastically wanted to know their health status. Overall the activity has gone smoothly.

ABSTRAK

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan trend penyakit tidak menular mengalami peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013. Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan kedua untuk prevalensi stroke, urutan ketiga untuk prevalensi Diabetes mellitus dan penyakit jantung, serta urutan kedua prevalensi hipertensi pada usia 18 tahun keatas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PTM telah luas terjadi dimasyarakat dan perlu upaya-upaya untuk pencegahan dan penanganan lebih lanjut Survey pendahuluan di padukuhan Konteng Sumberadi Mlati Sleman, posyandu lansia dan kegiatan pos pembinaan terpadu (posbindu) jarang dilaksanakan karena kurangnya jumlah kader. Masyarakat sebagian besar adalah lansia dan pra-lansia yang membutuhkan pemantauan faktor risiko penyakit tidak menular. Kegiatan telah terlaksana pada hari Senin, 27 November 2023, bertempat di rumah Dukuh Konteng Sumberadi Sleman. Faktor risiko yang diperiksa adalah indeks massa tubuh, gula darah dan kolesterol. Kegiatan

dihadiri oleh 65 warga masyarakat yang antusias ingin mengetahui status kesehatannya. Secara keseluruhan kegiatan telah berjalan dengan lancar.

© 2024 EJOIN

*Corresponding author email: asdapaty@gmail.com

PENDAHULUAN

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan trend penyakit tidak menular mengalami peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013. Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan kedua untuk prevalensi stroke, urutan ketiga untuk prevalensi Diabetes mellitus dan penyakit jantung, serta urutan kedua prevalensi hipertensi pada usia 18 tahun keatas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PTM telah luas terjadi dimasyarakat dan perlu upaya-upaya untuk pencegahan dan penanganan lebih lanjut (Kemenkes RI, 2018).

Meningkatnya kejadian penyakit tidak menular dimasyarakat akan menambah beban baik bagi masyarakat maupun pemerintah. karena penanganannya akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar, biaya yang besar dan teknologi tinggi. Kasus PTM memang tidak ditularkan namun mematikan dan mengakibatkan individu menjadi tidak atau kurang produktif namun PTM dapat dicegah dengan mengendalikan faktor risiko melalui deteksi dini. Deteksi dini merupakan salah satu strategi pemerintah dalam pelaksanaan upaya promotive, preventif, kuratif dan rehabilitatif dan paliatif. Adapun faktor risiko yang perlu dipantau adalah tekanan darah, gula darah, indeks massa tubuh, dan kolesterol (Kemenkes, 2019)

Survey pendahuluan di Padukuhan Konteng Sumberadi Mlati Sleman, posyandu lansia dan kegiatan pos pembinaan terpadu (posbindu) jarang dilaksanakan karena kurangnya jumlah kader. Masyarakat sebagian besar adalah lansia dan pra-lansia yang membutuhkan pemantauan faktor risiko penyakit tidak menular. Tim pengabdian sepakat dengan mitra (dukuh Konteng dan kader kesehatan Padukuhan konteng) untuk melakukan pemeriksaan faktor risiko penyakit tidak menular secara gratis kepada masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat diterima warga dengan antusias dan dapat dijadikan data bagi kader kesehatan di wilayah Padukuhan Konteng tentang gambaran kesehatan diwilayahnya untuk kemudian dikoordinasikan dengan pihak puskesmas terkait.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan survey pendahuluan untuk mengetahui kebutuhan sasaran yaitu warga masyarakat Padukuhan konteng sumberadi sleman. Selanjutnya tim pelaksana melakukan meminta ijin kepada pihak terkait yaitu bapak dukuh dan kader kesehatan yang meliputi kontrak waktu, persiapan tempat, alat dan bahan. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa kegiatan pemeriksaan faktor risiko penyakit tidak menular yaitu indeks massa tubuh, glukosa darah sewaktu dan kolesterol darah. Alat yang digunakan adalah timbangan berat badan, stadiometer, alat pengukur GDS dan kolesterol merk easy touch beserta stripnya. Indeks massa tubuh (IMT) didapatkan dari perhitungan berat badan dan tinggi badan yang dimasukkan dalam rumus IMT yang kemudian dibandingkan dengan tabel untuk mengetahui kategorinya. nilai GDS dan kolesterol selanjutnya di bandingkan dengan tabel nilai normal.

Kegiatan telah terlaksana pada hari Senin, 27 November 2023, Jam 09.00 s.d 14.00 WIB bertempat di rumah Dukuh Konteng Sumberadi Sleman. Tim pelaksana terdiri dari 2 orang dosen dan 3 orang mahasiswa. Pada jam 08.45 pagi kegiatan dibuka oleh Bapak dukuh konteng

dan selanjutnya ketua tim pelaksana menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada sasaran. Setelah itu dimulai kegiatan pemeriksaan faktor PTM dengan bantuan kader kesehatan Padukuhan Konteng. Data hasil pemeriksaan IMT, Glukosa darah sewaktu dan kolesterol selanjutnya dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemeriksaan faktor risiko PTM berjalan dengan lancar. Peserta kegiatan cukup antusias dan kooperatif. Kegiatan dihadiri oleh 65 orang warga masyarakat. Masyarakat tertarik dan antusias mengikuti kegiatan ini karena pemeriksaan yang di berikan gratis dan keingintahuan masyarakat tentang keadaan kesehatannya cukup tinggi. Adapun karakteristik peserta kegiatan PKM adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik Peserta Kegiatan PKM

No	Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki – Laki	28	43,07
	Perempuan	37	56,92
2	Usia		
	19-44 Tahun	5	7.69
	45-59 Tahun	9	13.85
	≥60 tahun	51	78.46
Total		65	100

Dari tabel 1 terlihat bahwa Masyarakat yang mengikuti kegiatan pemeriksaan dalam PKM ini mayoritas adalah perempuan (56,92%), dan berusia 60 tahun keatas (78,46%). Namun kegiatan ini juga dihadiri oleh masyarakat dewasa yang berusia 19-44 tahun (7,69%).

Pengukuran Indeks Massa tubuh di peroleh dari data berat badan dan tinggi badan lansia. Hasil perhitungan indeks massa tubuh adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Indeks Massa Tubuh

No	Nilai IMT	Kategori IMT	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	<17	Kurus (kekurangan berat badan) tingkat berat	4	6.15
2	17.0 - 18.4	Kurus (kekurangan berat badan) tingkat ringan	4	6.15
3	18.5 - 25	Normal	31	47.69
4	25.1 - 27.0	Kelebihan berat badan tingkat ringan	9	13.85
5	>27	Kelebihan berat badan tingkat berat	17	26.15
Total			65	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yaitu 31 orang (47,69%) memiliki indeks massa tubuh kategori normal. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa sebagian besar warga yang masuk dalam kategori gemuk yang terbagi menjadi kelebihan berat badan tingkat berat sebanyak 26,15% dan kelebihan berat badan tingkat ringan sebanyak 13,85%.

Indeks massa tubuh merupakan salah indikator status gizi. Indeks massa tubuh yang normal adalah 18,5 – 25,0 (Kemenkes RI, 2019). Sebagian besar warga yang mengikuti kegiatan PKM adalah lansia. Bagi lansia dan pra lansia, terjadi perubahan – perubahan dalam tubuh, termasuk kemampuan tubuh dalam pemenuhan kebutuhan gizi. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam kebutuhan gizi pada orang-orang yang menjelang lansia yaitu berkurangnya kemampuan mencerna makanan, berkurangnya indera pengecap, esophagus mengalami pelebaran, asam lambung menurun, konstipasi pada gerak usus atau gerak palistaltic dan penyerapan makanan di usus berkurang. Untuk mencegah masalah kekurangan atau kelebihan padalansia, bisa dengan di atur tentang pola maka yang dilihat dari zat-zatnya (Setiyawati & Hartini, 2018). Hasil pada kegiatan ini sejalan dengan hasil studi penelitian yang hasilnya mayoritas responden sebanyak 47,7% indeks massa tubuh normal yang artinya status gizinya normal (Putri & Aryati, 2022). Pada kegiatan PKM ini mayoritas responden memiliki status gizi normal, namun ditemukan pula lansia yang memiliki kelebihan berat badan tingkat berat sebanyak 26,5%. Proses metabolisme yang menurun pada individu lanjut usia, bila tidak diimbangi dengan peningkatan aktifitas fisik atau penurunan jumlah makanan, sehingga jumlah kalori yang berlebih akan diubah menjadi lemak yang dapat mengakibatkan kegemukan.

Tabel 3
Hasil Pengukuran Glukosa Darah Sewaktu

No	Nilai GDS	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	<140	Normal	56	86.15
2	140-199	Prediabetes	6	9.23
3	>200	Diabetes	3	4.62
Total			65	100

Hasil pemeriksaan Glukosa darah sewaktu pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Padukuhan konteng masuk kategori normal (86,15%). Namun juga ditemukan 3 orang warga (4,62%) yang memiliki kadar glukosa darah sewaktu >300mg/dl yang telah masuk dalam kategori diabetes.

Hasil pengukuran kadar glukosa darah sewaktu (GDS) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki GDS dalam kategori normal (<140mg/dL). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian berjudul Gambaran glukosa darah pada lansia di panti sosial tresna wredha yang dilakukan oleh Reswan dkk (2017) yaitu sebanyak 85,19% responden menunjukkan GDS <140mg/dl yaitu masuk dalam kategori normal (Reswan et al., 2017). Pada kegiatan PKM ini hasil pemeriksaan kadar GDS di temukan pula sebanyak 9,23% warga yang masuk kategori pre-diabetes (140-199mg/dl) dan 3 warga (4,62%) yang menderita diabetes (>200mg/dl).

Di Indonesia tingkat penambahan jumlah pasien diabetes melitus terus meningkat hingga mencapai 2% pada tahun 2018, dan sebagian besar berada pada rentang usia 55-64 tahun (Kemenkes RI, 2018). Hasil survei yang dilakukan oleh seseorang yang terlihat sehat, hasilnya menunjukkan bahwa 2/3 orang tidak mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. Pemeriksaan diabetes baik secara mandiri atau melalui fasilitas-fasilitas kesehatan merupakan hal yang penting untuk dilakukan, sehingga masyarakat bisa mendapatkan diagnosa dini, dan bisa melakukan penanganan sedini mungkin. Pemeriksaan menjadi penting, karena dengan demikian, penyakit diabetes melitus dapat segera mendapatkan penanganan sedini mungkin. Sehingga penderita, dapat meminimalisir risiko kematian atau berbagai macam kondisi yang tidak diinginkan.

Tabel 4.
Hasil Pemeriksaan Kolesterol total

No	Nilai Kolesterol	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	<200	Baik	56	86.15
2	200 - 239	Waspada	6	9.23
3	>=240	Bahaya	3	4.62
Total			65	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat Padukuhan konteng memiliki kadar kolesterol pada kategori Baik (86,15%), namun juga ditemukan 3 orang (4,62%) yang masuk dalam kategori bahaya. Hal ini perlu di monitor dan ditindaklanjuti oleh pihak puskesmas agar mencegah kejadian penyakit tidak menular seperti penyakit jantung dan stroke yang disebabkan oleh kadar kolesterol yang tinggi.

Kolesterol total merupakan senyawa lemak yang diproduksi oleh berbagai sel dalam tubuh, dan sekitar seperempat kolesterol yang dihasilkan dalam tubuh diproduksi oleh sel-sel hati. Tingkat kolesterol tinggi dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, stroke dan buruknya sirkulasi darah (P2PTM Kemenkes RI, 2018). Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa terdapat 6 warga (9,23%) masuk dalam kategori ambang batas (200-239mg/dL) dan 3 orang warga masuk dalam kategori bahaya (4,62%). Pada individu yang menjelang lansia terjadi perubahan pada organ tubuh termasuk ukuran pada organ hati dan pancreas yang mengecil. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan aliran darah ke hati sehingga terjadi perubahan proporsi lemak empedu tanpa di ikuti perubahan metabolisme asam empedu sehingga terjadi peningkatan sekresi kolesterol dibandingkan pada orang dewasa yang belum masuk pada masa lansia (Suwarsi, 2017). Semakin meningkatnya usia seseorang, maka risiko terjadinya hiperkolesterolemia juga meningkat. Hal ini dikarenakan pada usia lanjut biasanya seseorang cenderung kurang aktif bergerak atau melakukan aktivitas fisik. Perubahan komposisi tubuh yang diakibatkan oleh usia yang semakin bertambah mengakibatkan penurunan massa tanpa lemak dan massa tulang, sedangkan massa lemak tubuh bertambah (Prastiwi et al., 2021)

Kegiatan pengukuran faktor risiko PTM ini merupakan salah satu upaya dalam deteksi dini dan pencegahan penyakit tidak menular dimasyarakat. Kegiatan serupa juga pernah dilakukan oleh Oktawati dkk (2023) yang melakukan kegiatan deteksi dini faktor risiko PTM pada kegiatan bhakti masyarakat pramuli kwaran slawi kabupaten tegal. Hasil yang didapatkan hampir dengan kegiatan PKM saat ini, namun kegiatan yang dilakukan oleh oktiawati dkk tidak melakukan pemeriksaan kolesterol.

Dalam pelaksanaan kegiatan rangkaian pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar karena adanya dukungan dari berbagai pihak, terutama pihak Padukuhan sebagai mitra yaitu Bapak dukuh dan kader kesehatan yang memberikan waktu yang luang kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan. Antusiasme dari para warga masyarakat juga mendukung keberhasilan kegiatan ini, terlihat dari cukup banyak warga yang hadir dalam kegiatan ini dan banyaknya pertanyaan yang dilontarkan bersamaan dengan kegiatan pemeriksaan menunjukkan keingintahuan lansia dalam kegiatan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemeriksaan faktor risiko penyakit tidak menular di padukuhan Konteng Sumberadi Sleman telah berjalan dengan lancar, dan hasil kegiatan diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai upaya deteksi dini penyakit tidak menular yang akan meningkatkan kewaspadaan masyarakat dan meningkatkan upaya untuk hidup lebih sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemkes. (2019). *Buku pedoman manajemen penyakit tidak menular*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemkes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018*. <https://kesmas.kemkes.go.id>
- Oktiawati, A., Satria, R. P., Itsna, I. N., & Risnanto. (2023). Deteksi Dini Faktor Risiko penyakit tidak menular pada kegiatan Bhakti Masyarakat Pramuli Kwaran Slawi Kabupaten Tegal. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 4(2), 15–25.
- P2PTM Kemenkes RI. (2018). *Apa itu kolesterol*. <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/page/38/apa-itu-kolesterol>
- P2PTM Kemenkes RI. (2019). *No Title*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographicp2ptm/obesitas/tabel-batas-ambang-indeks-massa-tubuh-imt>
- Prastiwi, D. A., Swastini, I. G. agung ayu putu, & Sudarmanto, I. G. (2021). Gambaran kolesterol total pada lansia di Puskesmas I Denpasar Selatan. *Meditory: The Journal of Medical Laboratory*, 9(2), 68–77. <https://doi.org/10.33992/m.v9i2.1526>
- Putri, K. L. W., & Aryati, D. P. (2022). Gambaran Indeks Massa Tubuh Pada Lansia Diabetesi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kesesi 1 Kabupaten Pekalongan. *Prosiding 16th University Research Colloquium*, 480–485. <http://repository.urecol.org>
- Reswan, H., Alioes, Y., & Rita, R. S. (2017). Gambaran Glukosa Darah pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 673–678. <https://doi.org/10.2523/17967-ms>
- Setiyawati, V. ana veria, & Hartini, E. (2018). *Buku Ajar Dasar ilmu gizi kesehatan masyarakat* (Cetakan Pe). Deepublish.
- Suwarsi. (2017). Penurunan Kadar Kolesterol Darah Pada Kelompok Lansia Yang Diberikan Terapi Aktivitas Fisik Di Desa Wedomartani Sleman. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(3), 252–255.